

## Kembali Bebara



**SEDARI** era kolonial, Kota Yogyakarta menjadi tujuan orang *bebara* (mengembara).

Mereka mengembara ke ibukota kerajaan untuk mengais secentong nasi dan memperbaiki nasib lewat berbagai bidang pekerjaan. Para pekerja di birokrasi istana, kaum magersari yang *ngenger* (magang) pada elite priyayi dan bangsawan, serta buruh pertokoan milik Tionghoa melakoni tradisi mudik kala *bakda riyaya* (Lebaran). Tidak lupa para penaja kuliner, semisal pedagang bakmi dan angkringan, turut balik ke tanah kelahiran barang sejenak.

Asal mereka dari pedesaan Gunungkidul, Kulonprogo, Bantul, Sleman, dan Klaten. Mereka memanfaatkan acara pulang kampung untuk *sungkem* dan berkumpul trah di hari raya Idul Fitri. Para *batur* ingat akan jaidirinya berasal dari udik. Tatkala *bebara*, ia dimodali nasihat kuno yang diturunkan lintas generasi, yakni *ngluyur yo ben anggere lancur* dan *mlincur yo ben anggere oleh pitutur*. Fakta kultural itu menjadi pegangan mereka meluruskan niat ke *kutharaja* bermisi menimba ilmu sebanyak mungkin dan mencari keteladanan bersumber dari lingkaran elite yang bercokol di wilayah perkotaan. "Lancur" atau ujung ekor ayam jantan dipakai untuk menggambarkan suatu harapan orangtua supaya buah hatinya menjadi pribadi yang kuat dan tajam dalam berpikir.

Tak terelakkan pengaruh Barat terhadap manusia Jawa dalam momentum Lebaran terpotret oleh jurnalis majalah *Kadjawen* (1937). Dikisahkan, Raden Ngabehi Endrawikalpa memiliki tiga anak yang bergaul dengan orang Eropa. Mereka adalah Pektor yang menjadi komis (pejabat di pemerintahan), Kerit menjadi *opsehter* (pengawas atau mandor), sementara anak gadisnya dinikahi seorang mantri

### Heri Priyatmoko

polisi lulusan MOSVIA (sekolah pamong praja di masa kolonial).

Saat Lebaran, ia menanti kedatangan anak-cucunya untuk saling bermaaf-maafan. Sebelumnya, anaknya telah mengirim karangan bunga atau buket yang mengadopsi budaya Eropa. Padahal, dalam tradisi Jawa, barang yang lumrah dikirim kepada orangtua berupa kain untuk bahan baju dan sarung, gula dan teh, atau makanan lainnya. Ke makam membawa bunga, memberi hadiah un-



KR-JOKO SANTOSO

tuk pengantin juga bunga, melayat pun membawa bunga. Jadi, dalam berbagai acara mereka selalu menggunakan bunga. R.Ng Endrawikalpa berseloroh, anaknya sudah meniru *cara Walanda*. Maka, di waktu Lebaran mereka mengirimkan buket sebagai tanda penghormatan dan penghargaan kepada orangtuanya.

Lelaki sepuh tersebut juga melihat perubahan pada anaknya yang duduk *jigang* di kursi seraya ngobrol. Di mata orang Jawa, posisi duduk itu dinilai kurang sopan. Gaya hidup kebelanda-belanda ternyata diamalkan di kampung halaman. Lebih jauh lagi, para cucu mengajak eyang berkomunikasi dengan Bahasa Belanda. Padahal,

kakeknya tidak mampu berbahasa asing.

Pektor mengaku terlambat datang lantaran dia kedatangan tamu orang-orang Belanda yang ingin mengucapkan selamat hari raya Idul Fitri kepada dirinya sekeluarga. Empunya rumah lantas menjamu para menir dengan menghadirkan bir, wiski soda, limun, es krim, dan kue spekkoek. Setelah acara *sungkeman* kelar, anak-anak R.Ng Endrawikalpa berpamitan untuk plesiran ke tempat wisata laiknya orang Barat mengisi waktu libur.

Dari kenyataan historis ini, tergambar bahwa mereka selama merantau ke kota bukan hanya keluar dari adat primordial desa dan mengangkat derajat keluarga, namun juga mengadopsi tata krama dan gaya hidup simbol perkotaan. Pergeseran nilai budaya ini terus terjadi sampai kini. Mulai dari gaya pakaian, kendaraan, kuliner, komunikasi, hingga sikap hidup. Sekembalinya mereka ke tanah rantau setelah Lebaran, kita menyaksikan (bahkan, menjadi pelaku) kekalahan manusia Jawa yang terus berubah dan tergerus dari arus modernisasi.

Dipandang dari kacamata sosiologis, fenomena ini juga membuktikan budaya Jawa yang luwes beradaptasi dengan pengaruh budaya asing. Dan, telatah Yogyakarta merupakan medan pertarungan, sekaligus saksi atas manusia Jawa beradaptasi dengan aneka kebudayaan, mengingat berbagai suku bangsa berinteraksi sosial di Kota Pendidikan tersebut. □-f

\*) **Heri Priyatmoko**, Dosen Sejarah Universitas Sanata Dharma,

**Kedaulatan Rakyat, 7 April 2025**

copy identitas dan... in: tenmakasih.